

## KOMPARATIF USAHATANI PADI UNTUK BENIH DAN PADI KONSUMSI DI KABUPATEN KARANGANYAR

**Risma Dwi Pratiwi, Wiwit Rahayu, Mei Tri Sundari**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Jl. Ir. Sutami No 36 A Ketingan Surakarta 57126 Telp/Fax (0271)637457  
Email: rismadwiipratiwi@gmail.com

**ABSTRACT :** Based on the purpose, rice is distinguished into rice for seeds and consumption. This study aims to determine the differences in profit, efficiency, and profitability of rice seeds and rice consumption farming in Kabupaten Karanganyar. The location is decided purposively with 60 respondents. There are primary data and secondary data, with data collection techniques by observation, interview, and recording. The data were analyzed using Independent Sample t-test at the 95% confidence level ( $\alpha$  0,05). The results shows that the cost of rice seeds farming is Rp22.983.454/ha, revenue of Rp34.989.150/ha, and profit of Rp12.014.696/ha. The cost of rice consumption farming is Rp22.054.424/ha, revenue of Rp29.987.760/ha, and profit of Rp7.933.336/ha. The efficiency and profitability values are 1,52 and 0,52 for rice seeds farming, 1,36 and 0,36 for rice consumption farming. The results of the test indicates that there are differences in profit, efficiency, and profitability between rice seeds and rice consumption farming.

**Keywords:** Comparative Analysis, Rice Farming, Karanganyar

**ABSTRAK :** Padi berdasarkan tujuan penggunaannya dibedakan menjadi padi untuk benih dan padi konsumsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keuntungan, efisiensi, dan profitabilitas dari usahatani padi untuk benih dan padi konsumsi di Kabupaten Karanganyar. Penentuan lokasi secara *purposive* dengan 60 responden. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara, dan pencatatan. Data dianalisis menggunakan uji statistik *Independent Sample t-test* pada tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha$  0,05). Hasil penelitian menunjukkan biaya usahatani padi benih Rp22.983.454/ha, penerimaan Rp34.989.150/ha, keuntungan Rp12.014.696/ha. Sedangkan biaya usahatani padi konsumsi Rp22.054.424/ha, penerimaan Rp29.987.760/ha, keuntungan Rp7.933.336/ha. Nilai efisiensi dan profitabilitas dari usahatani padi untuk benih yaitu 1,52 dan 0,52, sedangkan usahatani padi konsumsi sebesar 1,36 dan 0,36. Hasil uji statistik (t-test) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keuntungan, efisiensi, dan profitabilitas antara usahatani padi untuk benih dan padi konsumsi.

**Kata Kunci:** Analisis Komparatif, Usahatani Padi, Karanganyar

## **PENDAHULUAN**

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena memiliki lahan yang luas dan sumberdaya terbarukan yang melimpah. Sektor pertanian mempunyai peranan strategis dalam perekonomian Indonesia karena pertanian merupakan sektor yang menghasilkan kebutuhan paling esensial yaitu bahan pangan. Pangan merupakan kebutuhan dasar utama bagi manusia yang harus dipenuhi. Salah satu komoditas pertanian yang terus dikembangkan untuk meningkatkan ketahanan pangan adalah padi. Padi merupakan komoditi pertanian yang mempunyai arti penting bagi bangsa Indonesia, karena tanaman padi mempunyai fungsi utama sebagai penyuplai pangan nasional.

Produksi padi Indonesia pada tahun 2018 mencapai 56.537.774 ton dengan tingkat produktivitas sebesar 5,18 ton/ha. Hal ini menunjukkan dominasi padi sebagai bahan pangan pokok sangat tinggi, sedangkan dari sisi tingkat konsumsi tren yang terjadi selalu mengikuti pertumbuhan jumlah penduduk setiap tahun. Data Badan Pusat Statistika (2019) menunjukkan penduduk Indonesia tahun 2018 diproyeksikan mencapai 265 juta jiwa atau meningkat 12,8 juta jiwa dibanding jumlah penduduk tahun 2014 yang berjumlah 252,2 juta jiwa. Jika dirata-rata, jumlah penduduk bertambah 3,2 juta jiwa atau tumbuh 1,27 persen pertahun. Tingginya pertumbuhan penduduk harus diimbangi dengan pertumbuhan produksi padi untuk memenuhi kebutuhan pangan yang semakin meningkat.

Faktor pendukung dari peningkatan produksi padi salah satunya adalah penggunaan benih padi unggul yang bersertifikat. Benih unggul bersertifikat yang digunakan oleh petani berupa benih sebar. Benih sebar merupakan benih yang akan dibudidayakan kembali oleh petani menjadi padi yang dapat langsung di konsumsi (Kusnadi *et al*, 2015). Pembangunan perbenihan tanaman pangan, khususnya padi bertujuan untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan benih bermutu secara berkelanjutan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengoptimalkan seluruh rangkaian sistem perbenihan yang terdiri atas subsistem penelitian, penilaian dan pelepasan varietas, subsistem produksi dan distribusi benih, subsistem pengawasan mutu dan sertifikasi serta subsistem penunjang (kelembagaan, sumber daya manusia dan sarana prasarana) (Ishaq, 2009).

Luas panen dan produksi padi Provinsi Jawa Tengah termasuk nomor tiga terbesar pada tingkat nasional dengan produktivitas sebesar 5,66 ton/ha. Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Tengah (2019) menyatakan bahwa Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi penyangga pangan nasional. Pertumbuhan produktivitas padi tahun 2018 terhadap tahun 2017 positif sebesar 2,93%. Berdasarkan data Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Provinsi Jawa Tengah memiliki 240 penangkar benih dari Lembaga pemerintah dan swasta. Lembaga penyediaan benih yang dikelola pemerintah dan swasta sering mengalami kekurangan sumberdaya dan tidak mampu memenuhi kebutuhan benih padi.

Pengembangan kelompok penangkar benih padi merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan benih. Petani secara perorangan yang merupakan anggota dari kelompok penangkaran melakukan budidaya padi sampai dengan panen di bawah pengawasan petugas Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) berdasarkan wilayah kerjanya. Sebagai anggota, mereka menghasilkan calon benih dalam bentuk gabah kering panen. Selanjutnya di sektor hilir, unit pengolah benih dimana anggota tadi bernaung, melakukan penjemuran, prosesing untuk menjadi benih dan melakukan pendaftaran sertifikasinya (Mohapatra, 2017).

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang melakukan pengembangan kelompok penangkar benih mandiri. Program kerja sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Karanganyar saat ini diarahkan pada program peningkatan ketahanan pangan serta peningkatan produksi pertanian yang diprioritaskan pada pengembangan cadangan pangan daerah dan pengembangan desa mandiri pangan (BPS Karanganyar, 2019). Petani padi di Kabupaten Karanganyar selain memproduksi padi untuk konsumsi juga mengembangkan padi untuk benih. Usahatani padi untuk benih dilakukan pengawasan oleh Badan Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) pada empat tahap yaitu awal sebelum penanaman, tahap vegetatif, tahap generatif dan menjelang panen untuk dilakukan seleksi terhadap padi benih. Selain itu juga terdapat perbedaan harga jual pada padi untuk benih dan padi konsumsi. Berdasarkan survey

dilapang, diketahui untuk harga gabah kering panen (GKP) di Kabupaten Karanganyar sebesar Rp4.000/kg – Rp4.500/kg dan harga untuk padi benih antara Rp4.800 – Rp5.200/kg. Adanya perbedaan tersebut akan menyebabkan perbedaan penerimaan dan keuntungan yang diterima petani. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya, penerimaan, keuntungan, efisiensi dan profitabilitas, serta mengetahui apakah ada perbedaan keuntungan, efisiensi dan profitabilitas usahatani padi benih dan padi konsumsi di Kabupaten Karanganyar.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Dasar Penelitian dan Penentuan Lokasi**

Metode dasar dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan analitis. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis (Wiratha, 2006). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik survei, yaitu pengumpulan data menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan (Hasan, 2004). Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) di dua Kecamatan di Kabupaten Karanganyar yaitu Kecamatan Karanganyar dan Kecamatan Kebakkramat dengan pertimbangan bahwa terdapat petani padi konsumsi dan petani padi untuk benih yang dalam proses budidaya padi sampai panen dibawah pengawasan Badan Pengawas dan Sertifikasi Benih (BPSB).

### Metode Penentuan Sampel dan Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan 60 sampel petani pemilik penggarap yang terdiri dari 30 sampel petani padi benih dan 30 sampel petani padi konsumsi. Penentuan jumlah sampel pada setiap kecamatan secara *proportional* dengan metode pengambilan sampel secara *accidental sampling* untuk petani padi konsumsi dan *purposive sampling* untuk petani padi benih. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung kepada responden. Data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah atau lembaga yang berhubungan dengan penelitian, yaitu Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar serta dari instansi lain yang relevan dengan penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan secara observasi, wawancara, dan pencatatan.

### Metode Analisis Data

Analisis biaya pada usahatani padi benih dan padi konsumsi dengan pendekatan biaya eksplisit dan biaya implisit (Hoetoro, 2018). Penerimaan dihitung dengan mengalikan hasil produksi dengan harga jual dan dinyatakan dalam satuan Rp/ha (Soekartawi, 2016). Keuntungan dihitung dengan cara mengurangi penerimaan dengan biaya total (jumlah biaya eksplisit dan implisit) dan dinyatakan dalam satuan Rp/ha (Suratiyah, 2006). Efisiensi dihitung dengan rasio R/C (*revenue cost ratio*) dengan kriteria jika R/C ratio  $\geq 1$  maka usahatani dikatakan efisien, jika R/C = 1 berarti usahatani pada titik impas dan belum efisien, dan jika R/C

ratio  $< 1$  maka usahatani dikatakan tidak efisien (Suratiyah, 2006). Profitabilitas diketahui dengan membandingkan antara keuntungan dengan total biaya dan dikalikan 100 %, dengan kriteria apabila profitabilitas  $> 0$  maka usahatani dikatakan menguntungkan, jika profitabilitas = 0 maka usahatani mengalami BEP, dan jika profitabilitas  $< 0$  maka usahatani dikatakan tidak menguntungkan (Ambarsari *et al*, 2014).

Perbedaan antara keuntungan, efisiensi dan profitabilitas usahatani padi benih dan padi konsumsi di Kabupaten Karanganyar dapat di analisis dengan pengujian komparatif menggunakan uji statistik *Independent Sample t-test* pada tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha$  0,05). Formulasi dari hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

$H_0 : X_1 = X_2$  , artinya tidak terdapat perbedaan keuntungan, efisiensi dan profitabilitas antara usahatani padi untuk benih dan padi konsumsi di Kabupaten Karanganyar.

$H_1 : X_1 \neq X_2$  , artinya terdapat perbedaan keuntungan, efisiensi dan profitabilitas antara usahatani padi untuk benih dan padi konsumsi di Kabupaten Karanganyar.

Kriteria pengambilan keputusan dari uji t ini apabila nilai Sig. (2-tailed)  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, dan jika nilai Sig. (2-tailed)  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima (Susetyo, 2010).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keragaan Usahatani

Padi (*Oryza Sativa L.*) merupakan salah satu jenis tanaman pangan yang penting sebagai penghasil karbohidrat. Padi merupakan tanaman yang sangat cocok dibudidayakan di daerah tropis atau subtropis. Kabupaten Karanganyar merupakan daerah beriklim tropis dengan ketinggian rata-rata 511 meter di atas permukaan laut dengan suhu  $22^{\circ} - 31^{\circ}$  celcius, sehingga padi sangat cocok ditanam di Kabupaten Karanganyar. Berdasarkan tujuan penggunaannya, padi dibedakan menjadi padi untuk konsumsi dan padi untuk benih. Kecamatan Karanganyar dan Kecamatan Kebakkramat merupakan daerah yang memproduksi padi konsumsi dan padi benih di Kabupaten Karanganyar. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani, proses budidaya padi benih dan padi konsumsi hampir sama.

Tahapan pertama yaitu persiapan benih dimana benih sumber yang digunakan harus berkualitas baik dan tersertifikasi BPSB. Ada empat jenis kelas atau label benih yaitu Label Kuning (*Breeder Seed/ BS*), Label Putih (*Foundation Seed/ FS*), Label Ungu (*Registered Seed/ Stock Seed/ SS*), dan Label Biru (*Extension Seed/ ES*). Petani padi konsumsi biasanya menggunakan benih label biru sebagai benih sumbernya. Sedangkan pada usahatani padi untuk benih, jika ingin memproduksi suatu jenis benih harus menggunakan benih sumber yang kelasnya lebih tinggi, misalnya untuk memproduksi benih label ungu harus menggunakan benih sumber label

putih. Setelah benih disemai, selanjutnya tahap persiapan lahan dengan pengolahan tanah menggunakan traktor.

Penanaman dapat dilakukan setelah persemaian memasuki umur antara 20 hingga 25 hari (Musaqa, 2006). Jarak tanam yang dianjurkan adalah 25 cm x 25 cm atau 30 cm x 15 cm untuk jarak tanam tegel atau jarak tanam jajar legowo 40 cm x 20 cm x 20 cm. Pemeliharaan tanaman dalam usahatani padi meliputi pengairan, pemupukan, penyiangan dan pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT). Pemupukan tanaman bertujuan untuk menambah penyediaan hara dalam tanah. Agar efisien, takaran pupuk hendaknya disesuaikan dengan kondisi lahan setempat. Jenis pupuk yang digunakan oleh petani padi meliputi pupuk kandang, pupuk kompos, urea, SP36, KCl, NPK, ZA, Phonska, NKCl. Penggunaan pestisida juga beraneka ragam tergantung jenis OPT.

Budidaya padi benih dalam satu masa tanam padi benih akan diawasi oleh pengawas benih tanaman (PBT) dari Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) meliputi fase pendahuluan atau sebelum tanam, vegetatif, generatif dan menjelang panen. Pemeriksaan pertanaman pada fase vegetatif, generatif dan menjelang panen untuk memeriksa dokumen sebelumnya, mengetahui keadaan pertanaman, menentukan sampel pengamatan dan menghitung jumlah campuran variasi lain (CVL). Setelah berbagai jenis pemeriksaan tersebut, akan dilakukan proses seleksi atau *roguing* dengan cara membuang tanaman yang varietasnya

tidak sejenis dan pertumbuhan morfologi tanamannya menyimpang. Apabila CVL dilapang terlalu tinggi maka tidak bisa dijadikan calon benih dan akan dipanen sebagai padi konsumsi. Tujuan dilakukannya seleksi atau *roguing* adalah untuk mempertahankan kemurnian dan mutu genetik suatu varietas.

### Biaya Usahatani

Biaya usahatani merupakan modal yang dikeluarkan petani untuk melaksanakan kegiatan usahatani. Biaya yang dihitung dalam usahatani padi untuk benih dan padi konsumsi di Kabupaten Karanganyar dibedakan menjadi dua, yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Eksplisit dan Implisit Usahatani Padi untuk Benih dan Padi Konsumsi di Kabupaten Karanganyar Masa Tanam Bulan September-Desember Tahun 2019

No	Jenis Penggunaan	Padi Benih		Padi Konsumsi	
		Rp/ha	%	Rp/ha	%
1	Biaya Eksplisit				
	a. Sarana Produksi				
	1) Benih	653.113	2,84	510.182	2,31
	2) Pupuk	2.066.099	8,99	1.844.201	8,36
	3) Pestisida	322.394	1,40	312.259	1,42
	b. Biaya TK Luar	8.733.649	38,01	7.648.419	34,68
	c. Pajak Tanah	100.341	0,43	100.069	0,45
	d. Biaya Traktor	892.566	3,88	960.226	4,35
	e. Biaya Tleser	688.469	2,99	560.651	2,54
	f. Biaya Pengairan	871.237	3,79	858.662	3,89
	g. Biaya Angkut	948.253	4,12	976.003	4,43
	<b>Jumlah</b>	<b>15.267.925</b>	<b>66,46</b>	<b>13.796.995</b>	<b>62,56</b>
2.	Biaya Implisit				
	a. Biaya TK Dalam	40.189	0,17	187.285	0,85
	b. Biaya Penyusutan	99.699	0,43	150.762	0,68
	c. Sewa Lahan Sendiri	6.178.093	26,89	6.178.910	28,01
	d. Bunga Modal Sendiri	732.860	3,18	662.256	3,00
	<b>Jumlah</b>	<b>7.706.528</b>	<b>33,54</b>	<b>8.257.429</b>	<b>37,44</b>
	<b>Total Biaya</b>	<b>22.974.453</b>	<b>100,00</b>	<b>22.054.424</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Tabel 1. menunjukkan bahwa total biaya usahatani padi benih lebih tinggi dari padi konsumsi. Biaya tenaga kerja luar untuk usahatani padi benih lebih besar dibandingkan usahatani padi untuk konsumsi. Hal ini karena sebagian besar petani padi benih memiliki pekerjaan utama diluar sektor pertanian sehingga lebih

banyak menggunakan tenaga kerja luar. Biaya saprodi untuk usahatani padi benih juga lebih besar dikarenakan jumlah dan jenis saprodi yang digunakan berbeda dengan padi konsumsi. Persentase biaya pajak tanah lebih kecil dari pesentase biaya eksplisit yang lain. Besarnya biaya pajak tanah tergantung dari luas dan lokasi lahan.

Biaya implisit pada usahatani padi untuk benih dan padi konsumsi yang paling besar yaitu biaya sewa lahan sendiri. Besarnya biaya sewa tergantung dari luas lahan dan lokasi. Biaya tenaga kerja dalam untuk usahatani padi konsumsi lebih besar dari padi benih. Hal ini karena sebagian besar petani padi konsumsi melakukan kegiatan usahatannya sendiri seperti pemupukan, penyemprotan hama dan penyiangan. Perhitungan bunga modal sendiri adalah dengan cara mengalikan antara total biaya eksplisit dengan tingkat suku bunga bank yang berlaku. Tingkat suku bunga yang digunakan adalah suku bunga BRI sebesar 14,4% per tahun. Biaya bunga modal usahatani padi benih lebih tinggi

karena biaya eksplisitnya juga lebih tinggi dibandingkan usahatani padi konsumsi.

### **Produksi, Harga, dan Penerimaan Usahatani**

Penerimaan suatu usahatani merupakan hasil perkalian dari total hasil produksi yang diperoleh petani dalam suatu kegiatan produksi dengan harga jual pada waktu hasil produksi tersebut dipasarkan. Perbedaan harga jual antara padi benih dan padi konsumsi akan mempengaruhi besarnya penerimaan total dari usahatani padi untuk benih dan padi konsumsi di Kabupaten Karanganyar.

Tabel 2. Rata-rata Produksi, Harga, dan Penerimaan pada Usahatani Padi untuk Benih dan Padi Konsumsi di Kabupaten Karanganyar Masa Tanam September-Desember Tahun 2019

No	Uraian	Padi Benih	Padi Konsumsi
1.	Produksi (kg)	7.050	6.754
2.	Harga (Rp/kg)	4.963	4.440
3.	Penerimaan (Rp/ha)	34.989.150	29.987.760

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Harga jual padi konsumsi menyesuaikan dengan harga pasar, sedangkan harga jual padi benih lebih tinggi daripada harga padi konsumsi. Rata-rata produksi, harga, dan penerimaan usahatani padi benih lebih besar daripada padi konsumsi karena produksi dan harga dari usahatani padi benih lebih besar dari padi konsumsi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pane (2018) mengenai analisis pendapatan usahatani penangkar benih padi dan padi konsumsi. Hasil penelitiannya yaitu produksi rata-rata penangkar benih padi 6120kg/ha dengan

penerimaan Rp 32.982.609/ha dan padi konsumsi 5.550kg/ha dengan penerimaan Rp 25.009.756/ha.

Harga jual padi benih lebih tinggi dari harga padi konsumsi dikarenakan adanya kesepakatan antara petani padi benih dengan mitra yang merupakan pihak produsen benih. Kesepakatannya antara lain benih yang digunakan harus benih murni, ketika penanaman tidak boleh disulami tanaman dari sumber lain, ada beberapa tahapan seleksi benih, dan pada saat panen alat-alat yang digunakan harus bersih agar tidak tercampur benih varietas lain.

Penjualan hasil produksi usahatani padi benih harus kepada pihak mitra, dan untuk pembayarannya tidak langsung tunai akan tetapi melalui rekening petani. Sedangkan petani padi konsumsi bisa menjual secara langsung hasil produksinya, dan total penerimaan bisa langsung diterima untuk memenuhi kebutuhan.

**Pendapatan, Efisiensi, dan Usahatani, Keuntungan, dan Profitabilitas Usahatani**

Pendapatan dan keuntungan dalam usahatani merupakan bentuk capaian hasil yang diperoleh petani

dari perhitungan penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan dalam satu masa tanam. Perbedaannya yaitu pendapatan diperoleh dari selisih penerimaan dengan biaya eksplisit, sedangkan keuntungan diperoleh dari selisih penerimaan dengan total biaya eksplisit ditambah biaya implisit. Efisiensi usahatani merupakan ukuran keberhasilan yang dinilai dari perbandingan antara penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan. Profitabilitas usahatani merupakan perhitungan untuk mengetahui perbandingan antara keuntungan dengan biaya total yang dikeluarkan.

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan, Keuntungan, Efisiensi, dan Profitabilitas Usahatani Padi untuk Benih dan Padi Konsumsi di Kabupaten Karanganyar Masa Tanam September-Desember Tahun 2019 (per ha)

No	Uraian	Padi Benih	Padi Konsumsi
1.	Penerimaan (Rp)	34.989.150	29.987.760
2.	Biaya Eksplisit (Rp)	15.276.925	13.796.995
3.	Biaya Implisit (Rp)	7.706.529	8.257.429
4.	Biaya Total (Rp) (2+3)	22.983.454	22.054.424
5.	Pendapatan (Rp) (1-2)	19.721.225	16.190.765
6.	Keuntungan (Rp) (1-4)	12.014.696	7.933.336
7.	Efisiensi (5/6)	1,52	1,36
8.	Profitabilitas (6/6)	0,52	0,36

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Rata-rata pendapatan dan keuntungan usahatani padi benih lebih tinggi daripada usahatani padi konsumsi. Besarnya pendapatan dan keuntungan usahatani dipengaruhi oleh biaya saprodi, biaya tenaga kerja luar, dan sewa lahan sendiri pada usahatani padi benih yang lebih besar dari padi konsumsi. Nilai efisiensi usahatani padi benih sebesar 1,52 dan usahatani padi konsumsi sebesar 1,36 artinya usahatani padi benih dan padi konsumsi menguntungkan bagi petani. Apabila nilai efisiensi atau

R/C *Ratio* lebih besar sama dengan satu maka usahatani dikatakan layak untuk diusahakan. R/C *Ratio* dari usahatani padi benih dan padi konsumsi dapat diartikan bahwa setiap pengeluaran petani sebesar Rp 1,00 akan memberikan penerimaan sebesar Rp 1,52 untuk padi benih dan Rp 1,36 untuk padi konsumsi. Nilai profitabilitas usahatani padi benih sebesar 0,52 lebih besar daripada usahatani padi konsumsi yaitu 0,36. Apabila nilai profitabilitas lebih besar dari nol

maka usahatani yang diusahakan menguntungkan. Usahatani padi benih lebih menguntungkan atau lebih besar profitnya dari usahatani padi konsumsi. Hal ini sesuai dengan penelitian Nursyamsiah (2013) tentang analisis usahatani padi benih dan padi konsumsi, hasil penelitiannya yaitu pendapatan total petani penangkar benih padi adalah Rp 8.764.446/ha, sedangkan untuk petani padi konsumsi adalah Rp 8.645.182/ha. Nilai R/C ratio petani penangkar adalah 1,56 sedangkan untuk petani padi konsumsi adalah dan 1,42.

### Uji Komparatif

Pengujian komparatif dalam penelitian ini menggunakan uji t (*Independent Sample t-test*) untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata (mean) kedua sampel yang diuji pada tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha$  0,05). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan keuntungan, efisiensi dan profitabilitas pada usahatani padi untuk benih dan padi konsumsi di Kabupaten Karanganyar.

Tabel 4. Analisis Komparatif Keuntungan, Efisiensi dan Profitabilitas pada Usahatani Padi untuk Benih dan Padi Konsumsi di Kabupaten Karanganyar Masa Tanam Bulan September- Desember Tahun 2019

No.	Uraian	Padi Benih	Padi Konsumsi	Sig (2-tailed)
1.	Keuntungan	12.014.696	7.933.336	0,000
2.	Efisiensi	1,52	1,36	0,000
3.	Profitabilitas	0,52	0,36	0,000

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Output *Independent Sample Test* dapat membuktikan apakah perbedaan rata-rata keuntungan, efisiensi, profitabilitas antara usahatani padi untuk benih dan padi konsumsi berarti signifikan (nyata). Berdasarkan output *Independent Sample Test* diketahui nilai sig (*2-tailed*) sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji *independent sample t-test* dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan keuntungan, efisiensi dan profitabilitas yang signifikan (nyata) antara usahatani padi untuk benih dan padi konsumsi di Kabupaten Karanganyar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Pane

(2018) mengenai analisis pendapatan usahatani penangkar benih padi dan padi konsumsi, bahwa nilai sig (*2-tailed*) diperoleh sebesar  $0,000 < 0,05$  yang artinya terdapat perbedaan antara usahatani penangkar benih padi dengan padi konsumsi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Karanganyar dengan mengkomparasikan keuntungan, efisiensi dan profitabilitas antara usahatani padi untuk benih dan padi konsumsi menunjukkan adanya perbedaan keuntungan, efisiensi dan profitabilitas antara kedua usahatani.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa besarnya biaya dan penerimaan usahatani padi untuk benih adalah Rp 22.983.454/ha dan Rp 34.989.150/ha sehingga diperoleh keuntungan sebesar Rp 12.014.696/ha. Sedangkan biaya dan penerimaan usahatani padi konsumsi adalah Rp 22.054.424/ha, dan Rp 29.987.760/ha sehingga diperoleh keuntungan usahatani sebesar Rp 7.933.336/ha. Nilai efisiensi dari usahatani padi untuk benih yaitu 1,52 dan efisiensi usahatani padi konsumsi sebesar 1,36. Artinya kedua usahatani sudah efisien karena nilai efisiensinya  $> 1$ , namun usahatani padi untuk benih lebih efisien daripada usahatani padi konsumsi. Besar profitabilitas dari usahatani padi untuk benih sebesar 0,52 lebih besar dari profitabilitas usahatani padi konsumsi yang besarnya 0,36. Artinya usahatani padi untuk benih lebih menguntungkan daripada usahatani padi konsumsi. Keuntungan, efisiensi, dan profitabilitas usahatani padi benih berbeda dengan usahatani padi konsumsi. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji t (*Independent Sample Test*) diketahui nilai sig (*2.tailed*) sebesar  $0,000 < 0,05$ , yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keuntungan, efisiensi, dan profitabilitas antara usahatani padi untuk benih dan padi konsumsi di Kabupaten Karanganyar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari W, Ismadi dan Setiadi. 2014. Analisis Pendapatan dan Profitabilitas Usahatani Padi (*Oryza sativa*) di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Agri Wiralodra* 6 (2) : 19-27.
- BPS. 2019. *Kabupaten Karanganyar Dalam Angka 2019*. Karanganyar: Badan Pusat Statistika.
- BPS. 2019. *Provinsi Jawa Tengah dalam Angka 2019*. Jawa Tengah : Badan Pusat Statistik.
- BPS. 2019. *Statistik Indonesia 2019*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Hasan I. 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hoetoro A. 2018. *Ekonomi Mikro Islam Pendekatan Integratif*. Malang: UB Press.
- Ishaq I. 2009. *Petunjuk Teknis Penangkaran Benih Padi*. Jawa Barat: BPTP Dinas Pertanian Jawa Barat.
- Kusnadi D, Dedi H S, dan Zulfikar N. 2015. Analisis Usahatani Penangkaran Benih Padi (*Oryza sativa*) Varietas Ciherang (Studi Kasus Pada Seorang Penangkar Benih di Desa Purwajaya Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah*

- Mahasiswa Agroinfo Galuh* 1 (2): 89-95.
- Mohapatra S. 2017. Senegal's Quiet Rice Revolution. *Rice Today* 16 (1): 28–29.
- Musaqa S. 2006. Analisis Sistem Pengadaan dan Pemasaran Benih di Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi. *Skripsi*. Insititut Pertanian Bogor. Bogor.
- Nursyamsiah D. 2013. *Analisis Usahatani Penangkaran Benih Padi Dan Padi Konsumsi (Studi Kasus Di Desa Gunung Sari Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor)*. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Pane M. 2018. Analisis Pendapatan Usahatani Penangkar Benih Padi dan Padi Konsumsi di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Skripsi*. Universitas Jambi. Jambi.
- Soekartawi. 2016. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta : UI Press.
- Suratiah K. 2006. *Usaha Tani*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Susetyo B. 2010. *Statistika untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Wiratha M. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Andi Offset.